

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) diakui sebagai sumber nutrisi terbaik dan paling lengkap yang berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan bayi. Mengingat betapa vitalnya fase emas ini, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) selalu merekomendasikan untuk melakukan pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dan menetapkan target pencapaian ASI Eksklusif merupakan prioritas utama yaitu setidaknya 50% bayi mendapatkan ASI Eksklusif pada tahun 2025. Berdasarkan data *Global Breastfeeding Scorecard* 2023, secara global sebanyak 48% bayi diberi ASI Eksklusif mulai usia 0-5 bulan dimana angka ini masih di bawah target global yang sudah ditetapkan oleh WHO.¹

Kebijakan yang mendukung dalam pelaksanaan ASI Eksklusif tertera dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 yaitu ASI yang diberikan kepada bayi saat dilahirkan selama enam bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan maupun minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral).² Penggunaan botol, dot, atau empeng juga tidak dianjurkan.³ Tersedianya fasilitas laktasi di tempat kerja dan kepatuhan terhadap Kode Internasional Pemasaran Pengganti ASI turut memastikan lingkungan yang kondusif bagi ibu untuk mempertahankan ASI eksklusif.⁴

Indonesia menunjukkan cakupan pencapaian ASI eksklusif yang meningkat dalam tiga tahun terakhir. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2024, cakupan bayi berusia 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebesar 69,26% dan mengalami peningkatan 5,3% dibandingkan tahun sebelumnya.⁵ Namun, angka tersebut masih di bawah target nasional sebesar 80% yang mengindikasikan bahwa pemberian ASI Eksklusif masih menjadi permasalahan yang belum sepenuhnya teratasi.⁶

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki cakupan pemberian ASI Eksklusif cukup tinggi bila dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Data terbaru di tahun 2024 menunjukkan sekitar 74,79% bayi berusia 6 bulan mendapatkan ASI Eksklusif dan berhasil melampaui rata-rata nasional 69,2%.⁵ Meski demikian, angka tersebut masih berada di bawah target nasional yang telah ditetapkan. DIY memiliki 5 kabupaten/kota dengan variasi cakupan ASI Eksklusif yang cukup bermakna. Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah dengan peningkatan cakupan tiga terendah sebesar 86,7%.⁷⁻⁹

Profil Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2024 melaporkan rata-rata cakupan ASI Eksklusif telah melampaui target nasional yaitu sebesar 86,5%. Sebagian besar wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Bantul berhasil melampaui target 80%. Puskesmas Jetis II memiliki cakupan ASI Eksklusif 82,9%. Meski demikian, peningkatan cakupan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Jetis II dalam dua tahun terakhir termasuk rendah bila dibandingkan dengan puskesmas lainnya yaitu sebesar 1,6%.¹⁰ Kondisi

ini menunjukkan bahwa masih ada permasalahan yang memerlukan intervensi khusus.

Salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif adalah onset laktasi atau fase laktogenesis II. Keterlambatan onset laktasi dalam fase laktogenesis II berdampak pada gagalnya pemberian ASI eksklusif. Secara klinis, bayi yang tidak menerima ASI eksklusif sangat rentan terhadap peningkatan morbiditas dan mortalitas. Terlambatnya onset laktasi dapat terjadi karena berbagai faktor seperti kondisi psikologis ibu, paritas, frekuensi menyusui, kesempatan untuk melakukan IMD, dan asupan nutrisi ibu. Kondisi psikologis ibu seperti depresi, cemas, dan stres dapat mencegah refleksi pengeluaran susu.¹⁰

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI. Salah satu upaya peningkatan produksi ASI dengan pijat oksitosin. Pijat Oksitosin adalah teknik pijatan di sepanjang sisi tulang belakang hingga tulang rusuk kelima-keenam yang merangsang saraf parasimpatis untuk meningkatkan hormon oksitosin.¹¹ Oksitosin merupakan hormon yang merangsang terjadinya reflek *let down* atau *milk ejection reflect* (MER). Namun, refleksi oksitosin sangat rentan terhadap stres, nyeri, dan kecemasan yang umum terjadi pada ibu nifas sehingga dapat menghambat pelepasan Oksitosin dan menyebabkan ASI "tertahan" meskipun sudah diproduksi.¹²

Minyak esensial lavender merupakan aromaterapi yang direkomendasikan untuk ibu postpartum karena memberikan efek relaksasi. Senyawa aktif dalam lavender yaitu linalool dan linalil asetat yang dihirup

oleh indra penciuman akan merangsang raphenukleus untuk menghasilkan hormon serotonin yang berperan menghasilkan perasaan rileks, tenang, dan mengurangi rasa cemas atau nyeri yang mendukung efek kerja hormon oksitosin.¹³ Penggunaan minyak esensial lavender dalam kondisi hangat juga memberikan efek vasodilatasi untuk melancarkan aliran darah sehingga hormon oksitosin dapat mengalir lebih lancar.¹⁴ Kombinasi pijat oksitosin menggunakan minyak esensial lavender hangat diharapkan dapat meningkatkan relaksasi dan kenyamanan sehingga produksi ASI meningkat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di fasilitas kesehatan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Jetis II yaitu RS Rachma Husada pada bulan Desember 2025, penerapan pijat oksitosin sudah dilakukan meskipun belum konsisten. Data kunjungan di poli anak saat kontrol pertama bayi baru lahir, diperoleh bahwa dari 5 ibu nifas, 3 di antaranya mengatakan bahwa produksi ASI sudah mulai banyak keluar pada hari ketiga-keempat setelah melahirkan, namun masih ada kecemasan ASI yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan bayi.

Inovasi dalam upaya peningkatan produksi ASI terutama pada fase awal laktasi perlu dilakukan. Pijat oksitosin menggunakan minyak esensial lavender hangat dipilih sebagai bentuk intervensi karena memiliki efek yang sudah terbukti dalam penelitian. Bahan yang digunakan juga mudah dijangkau dan tersedia di berbagai toko maupun apotik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Pengaruh Pijat Oksitosin Menggunakan

Minyak Esensial Lavender Hangat terhadap Produksi ASI Ibu Nifas Hari keempat di Rumah Sakit Rachma Husada” penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas peningkatan hormon oksitosin melalui pemijatan dan aromaterapi dalam meningkatkan produksi ASI, serta menjadi alternatif intervensi yang aplikatif, aman, dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Data *Global Breastfeeding Scorecard* 2023 menyebutkan cakupan bayi yang diberi ASI Eksklusif secara global sebesar 48%. Sementara di Indonesia cakupan ASI Eksklusif sebesar 69,26% dengan target pencapaian 80%. Untuk cakupan ASI Eksklusif di DIY pada tahun 2024 sebesar 74,79% dan masih berada di bawah target nasional dengan capaian yang belum merata di tiap kabupaten kota. Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Bantul termasuk tiga terendah yaitu 86,76%. Sementara di tingkat wilayah kerja, Puskesmas Jetis II merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bantul dengan persentase peningkatan cakupan ASI eksklusif terendah sebesar 1,6%. Rumah Sakit Rachma Husada merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang melayani persalinan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Jetis II. Berdasarkan studi pendahuluan, upaya untuk meningkatkan cakupan ASI Eksklusif melalui pijat oksitosin belum konsisten dilakukan dan memiliki peluang besar untuk berkembang guna meningkatkan produksi ASI untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pijat oksitosin menggunakan minyak esensial lavender hangat terhadap produksi ASI pada ibu nifas hari ke empat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Pijat Oksitosin menggunakan Minyak Esensial Lavender Hangat terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas hari ke empat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik demografi dan homogenitas responden meliputi usia ibu, paritas, frekuensi menyusui, dan status gizi.
- b. Mengidentifikasi distribusi produksi ASI pada ibu nifas hari ke empat kelompok intervensi setelah diberikan intervensi Pijat Oksitosin menggunakan Minyak Esensial Lavender Hangat dan distribusi produksi ASI pada ibu nifas hari ke empat kelompok kontrol setelah diberikan pijat oksitosin.
- c. Menganalisis perbedaan rata-rata tingkat produksi ASI pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *randomized control trial* (RCT). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pijat Oksitosin menggunakan minyak esensial lavender hangat. Variabel dependen adalah produksi ASI (diukur dalam satuan volume). Populasi penelitian adalah ibu nifas hari ke empat postpartum yang melahirkan di RS Rachma Husada. Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya sebagai bukti empiris mengenai efektivitas sinergis dari teknik pijat Oksitosin yang didukung oleh minyak esensial hangat untuk mengatasi masalah laktasi dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu Nifas: Memberikan panduan praktis dan efektif sebagai upaya mandiri untuk melancarkan dan meningkatkan produksi ASI pada hari-hari kritis setelah melahirkan.
- b. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan/Perawat): Dapat digunakan sebagai intervensi non farmakologis yang efektif untuk meningkatkan produksi ASI sebagai bagian dari asuhan kebidanan pascapersalinan.

- c. Bagi RS Rachma Husada: Sebagai program pendukung untuk meningkatkan keberhasilan ASI Eksklusif dan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi.
- d. Bagi Institusi Pendidikan: Sebagai sumber pemberlajaran berbasis *evidence based* dalam prkatik kebidanan dan dasar pengembangan penelitian lanjutan mengenai intervensi non-farmakologis dalam laktasi.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul Jurnal	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Hidayah dan Anggarini (2023) ¹⁴	Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di BPM Noranita Kurniawati	Metode penelitian adalah eksperimental dengan desain rancangan <i>posttest</i> dengan kelompok kontrol. Jumlah sampel 32 orang diambil dengan <i>pusposive sampling</i> . Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji chi-square	Hasil Uji statistik menggunakan Chi Square (χ^2) diperoleh $p\text{-value}=0,037$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang berarti bahwa ada pengaruh signifikan antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI	Persamaan penelitian terdapat pada variabel dependen dan penggunaan desain <i>quasi eksperiment</i> dengan kelompok intervensi dan kontrol. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independen.
2	Romzalina, <i>et al</i> (2023) ¹⁵	<i>Effect Of Oxytocin Massage With Lavender Essential Oil On Breast Milk Production In Postpartum Mothers In Pmb</i>	Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan <i>Quasi experiment</i> dan rancangan <i>one group pretest - posttest Design</i> . Sampel dengan teknik <i>accidental sampling</i> sebanyak 33 responden. Analisa data menggunakan <i>Wilcoxon test</i> .	Nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p\text{-value}=0,001 < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> .	Persamaan penelitian terdapat pada variabel dependen dan penggunaan desain <i>quasi eksperimen</i> dengan kelompok intervensi dan kontrol. Perbedaan penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol.
3	Ohorella, <i>et al</i> (2021) ¹³	Efektifitas Aromatherapy Uap Lavender (LSA) Dan Pijat Oksitosin (OM) Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>post-test-only design</i> dengan tehnik pengumpulan sampel <i>purposive sampling</i> . Data dianalisis menggunakan Uji Independen T	Analisis bivariat menunjukkan bahwa terapi intervensi OM pada ibu postpartum lebih efisien dalam perkembangan ASI dengan standar deviasi 6,60591 dibandingkan dengan intervensi LSA ($SD = 9,74435$).	Persamaan penelitian terdapat pada variabel dependen dan design penelitian posttes saja. Perbedaan penelitian pada variabel independen, waktu mulai intervensi, dan tehnik pengumpulan produksi ASI (<i>breast pump</i>)
4	Putri, <i>et al</i> (2023) ¹⁶	Literatur Review: Kombinasi Aromaterapi Dan Pijat Sebagai Pemicu Produksi ASI	Studi ini merupakan suatu tinjauan literatur.	Kombinasi massage atau pijat dengan aromaterapi dapat meningkatkan produksi ASI	Persamaan: meneliti efektivitas pijat dan aromaterapi. Perbedaan: design penelitian, sampel penelitian, dan analisa data